

MENDAMBA MALAM MULIA

سبیلی

MAJALAH ISLAM

Sabili

MENITI JALAN KE SUKSES MARDHOTILLAH

BUMI HANGUS
HABITAT MUJAHID

DAKWAH JANGAN TIARAP

ISRAEL BELI
CARREFOUR

JAWA RP. 10.000. LUAR JAWA RP. 10.500.



NO. 5 TH. XVII 24 SEPTEMBER 2009/5 SYAWAL 1430



DR M Mu'inudinillah Basri, MA
Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten

Iman dan Eksistensi Umat

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia." (QS al-Anfal: 74)

ADA hal yang menarik dicermati dari surat al-Anfal ayat 74 jika dikaitkan dengan ayat 2-4, di akhir ayat ditutup dengan kata, "Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman." Hanya saja lengkapnya dalam ayat 4, "Bagi mereka derajat yang tinggi di sisi Rabb mereka, maghfirah dan pahala yang besar."

Dalam dua ayat ini ada pengertian iman yang lebih lekat dengan pembentukan iman individual dan iman komunal yang kedua-duanya harus dibangun untuk menciptakan umat yang memiliki karakter. Iman individual tergambar dalam ayat yang kedua dan ketiga, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka... Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Iman individu yang hakiki terbangun dengan ilmu tentang Allah dan hari akhir, sehingga ada kerinduan, kecintaan, kekaguman, rasa takut sekaligus harapan yang melahirkan ketundukan yang klimak kepada Allah. Setiap kali diingatkan dengan nama Allah, hatinya tergetar

Kalau dia sedang berbuat maksiat, ia segera menghentikannya karena malu kepada Allah.

Kemudian setiap kali mendengar ayat-ayat Allah atau melihatnya, baik ayat *kauniyah* maupun ayat yang dibaca bertambah imannya. Karena begitu tinggi imannya kepada Allah, hatinya hanya tersandarkan kepada Allah, hanya bertawakkal kepada-Nya. Tawakkal kepada Allah direalisasikan dengan hanya memaknai sistem Allah untuk memperbaiki kondisi individu, masyarakat maupun bangsa.

Dari sifat itu lahirlah komitmen untuk menegakkan shalat dan infak. Ia yakin dengan shalat hubungan dekat dengan Allah selalu terjaga, dan dengan infak ia membuktikan kalau Allah selalu mengganti apa yang ia berikan dengan yang lebih baik. Dan bagi mereka yang memiliki sifat demikian, memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, mendapatkan ampunan atas segala dosa, dan rezeki yang mulia di dunia maupun akhirat.

Ini sifat iman individual yang layak untuk menjadi fondasi bangunan iman komunal, yaitu perpaduan antara lima

pilar dalam masyarakat Islam: iman, hijrah, jihad, *liwa'*, *nusrah* (pertolongan).

Pertama, iman disini mengisyaratkan idealisme besar; iman kepada Allah, iman kepada kekuasaan Allah, iman yang melahirkan ketauhidan ibadah kepada Allah. *Kedua*, hijrah adalah optimalisasi kerja untuk mensinergikan potensi kaum Muslimin dalam perjuangan. Karena perjuangan menegakkan *tauhidullah* adalah pekerjaan besar yang tidak mungkin terealisasi kecuali dengan bersatunya kaum Muslimin dan bersinerginya seluruh potensi umat. Inilah yang menyebabkan hijrah ke Madinah wajib, karena Madinah waktu itu sedang membangun *daulah Islamiyah* yang memerlukan seluruh potensi kaum Muslimin.

Ketiga, jihad adalah optimalisasi potensi dan energi untuk membela Islam dalam kondisi bahaya dan memajukan Islam dalam kondisi aman serta merealisasikan *maqasid syar'iyah* yaitu memelihara dan mengokohkan *ad-din*, akal, jiwa, harta, keturunan dan kehormatan. Jihad untuk *i'la kalmatillah*, meninggikan kalimat dalam ruang lingkup yang luas. Jihad dengan jiwa, harta, lisan, *jihad siyasi*, *iqitshadi*, *tsaqafi*, seperti yang dikatakan oleh Nabi kepada Hassan bin Tsabit, "Seranglah mereka (dengan syairmu) dan Jibril menyertaimu selalu." (HR Bukhari). "Jihadlah melawan musyrikin dengan jiwa raga,

harta dan lisan." (HR Ashabu Sunan)

Keempat, *liwaa'*, yaitu rengkuhan, perlindungan dari segala hal yang membahayakan. Iman menuntut adanya saling melindungi, saling memberikan kenyamanan, seperti dalam firman-Nya kepada Nabi Muhammad, "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim maka Dia melindungimu." (QS adh-Dhuhaa: 6). Jadi, iman memiliki implikasi untuk dapat

merengkuh kaum Muslimin dan memberikan kenyamanan dan kecukupan dalam sandang dan pangan.

Kelima, *nusrah* atau pertolongan, yaitu menolong Allah, rasul-Nya, menolong kaum Muslimin dari segala serangan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Allah. Hanya dengan lima hal ini: iman, hijrah, jihad, disertai rengkuhan dan pembelaan masyarakat Islam, umat Islam memperoleh derajat iman hakiki. Dan ini

yang sangat ditekankan oleh beberapa hadits seperti, "Seorang Muslim adalah saudaranya Muslim lainnya, tidak menganiayanya, tidak melantarkannya, tidak meremehkannya." (HR Muslim).

Kelima hal inilah yang masih lemah di kalangan kaum Muslimin, padahal tanpa adanya sikap demikian iman tidak terwujud. Semoga kita terhindar dari bencana ini, dan segera dapat merealisasikan iman secara komunal setelah mampu mewujudkan iman hakiki secara individual. Amin. ■

